

Peran Orang Tua dalam Perkembangan Emosional Anak di TK Yamko Konja Maybrat

Yolan Marjuk¹, Ferosina Ursia²

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

yolanmarjuk@unimudasorong.ac.id¹, ferosinaursia85@gmail.com²

Kata Kunci:

*Peran Orang Tua,
Perkembangan
Emosional Anak,
Pengasuhan Anak*

Abstrak

Peran orang tua yang tidak optimal dalam pengasuhan anak dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosional anak, terutama pada masa usia dini. Namun, keterlibatan orang tua dalam aspek emosional anak masih sering diabaikan, khususnya di wilayah pedesaan seperti TK Yamko Konja di Kabupaten Maybrat, Papua Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran orang tua dalam perkembangan emosional anak kelompok B di TK tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perkembangan emosional anak dari Papalia, Olds, & Feldman, yang menekankan bahwa perkembangan emosi sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, terutama hubungan dengan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menumbuhkan rasa cinta, menghadapi kemarahan, ketakutan, kesedihan, dan kenikmatan anak sangat mempengaruhi kestabilan emosi anak. Ketidakhadiran orang tua secara emosional, pola asuh otoriter, serta minimnya komunikasi terbuka menjadi hambatan utama dalam perkembangan emosional anak. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya kerja sama antara orang tua dan guru dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang suportif dan responsif. Rekomendasi yang diajukan adalah perlunya peningkatan edukasi orang tua melalui pelatihan pola asuh berbasis kasih sayang dan komunikasi terbuka agar perkembangan emosional anak dapat berkembang secara optimal.

Key Word:

*Role of Parents,
Children's Emotional
Development,
Parenting*

Abstract

A parent's non-optimal role in childcare can have a negative impact on children's emotional development, especially at an early age. However, parental involvement in children's emotional aspects is still often overlooked, especially in rural areas such as Yamko Konja Kindergarten in Maybrat Regency, West Papua. This study aims to describe in depth the role of parents in the emotional development of group B children in the kindergarten. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The theoretical framework used in this study is the theory of child emotional development from Papalia, Olds, & Feldman, which emphasizes that emotional development is strongly influenced by social interactions, especially relationships with parents. The results of the study show that the role of parents in fostering love, dealing with anger, fear, sadness, and children's enjoyment greatly affects children's emotional stability. Emotional parental absence, authoritarian parenting, and lack of open communication are the main obstacles in children's emotional development. The implications of this study emphasize the importance of cooperation between parents and teachers in creating a supportive and responsive parenting environment. The recommendations put forward are the need to improve parental education through training in parenting based on affection and open communication so that children's emotional development can develop optimally.

Copyright © 2025 Yolan Marjuk, Ferosina Ursia

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia (PAUD) berdasarkan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2012 pasal 1 tentang Kurikulum 2013: Pendidikan Anak Usia Dini merupakan jenjang pendidikan dasar sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dengan demikian Pendidikan Anak Usia Dini merupakan peletak dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan melalui jalur pendidikan dasar, dan dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal,

non formal, dan informal, pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul (RA) atau berbentuk lain yang sederajat.

Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang menyediakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini bermula pada pendidikan orang tua di rumah. Menurut Muhamad Fadilah (2012:35) menyatakan bahwa baik atau buruknya pendidikan yang orang tua berikan akan berdampak terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak itu sendiri. Segala tingkah laku yang muncul pada diri anak mencontoh dari kedua orang tuanya. Mendidik anak dengan penuh kasih sayang adalah tanggung jawab orang tua sejak lahir hingga dewasa.

Perkembangan emosional anak usia dini merupakan aspek yang sangat penting karena menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian, kemampuan beradaptasi, serta kecerdasan sosial anak di masa depan. Anak yang tidak mendapatkan bimbingan emosional yang tepat dari lingkungan terdekatnya, terutama orang tua, berisiko mengalami kesulitan dalam pengendalian emosi, hubungan sosial, dan penyesuaian diri.

Kehidupan anak usia dini lebih banyak berada di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama dimana anak memperoleh pendidikan. Meski secara biologis perkembangan anak pada usia dini berjalan pesat namun secara sosiologis ia masih sangat terikat oleh lingkungan dan keluarganya. Orang tua adalah komponen keluarga terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah, orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mengasuh, mendidik, membimbing dan membina anak-anaknya untuk mencapai tahap perkembangan agar anak siap untuk memasuki kehidupan bermasyarakat (Ruli, 2020).

Dalam konteks ini, hubungan emosional yang hangat dan terbuka antara anak dan orang tua terbukti sangat mendukung perkembangan emosi anak. Studi Sprung dkk. (2015) menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pelatihan dan dukungan emosional dari orang tua secara rutin menunjukkan perkembangan sosial dan kognitif yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak mendapatkannya.

Pada hakekatnya para orang tua mempunyai harapan yang besar kepada anaknya agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik dan dapat dibanggakan. Dalam mendidik dan membimbing anak peran orang tua sangatlah penting, karena orang tua merupakan guru yang pertama bagi anak didalam masa pertumbuhan dan perkembangan, agar semua itu bisa terwujud orang tua harus lebih menyadari akan peranan mereka dalam mengasuh, mendidik dan membesarkan anak-anaknya.

Orang tua yang aktif terlibat dalam pengasuhan emosional anak akan lebih mampu menumbuhkan rasa percaya diri, empati, dan kemampuan anak dalam menghadapi tekanan sosial. Sebaliknya, pengasuhan yang otoriter atau pengabaian terhadap kebutuhan emosi anak cenderung menghasilkan anak yang agresif, cemas, atau menarik diri dari lingkungan sosial.

Peran orang tua juga dapat membantu menemukan minat-minat anak mereka yang paling mendalam dengan mendorong anak untuk melakukan kegiatan yang beragam, menunjukan kesempatan dan kemungkinan yang ada. Menurut Nur (2015:22-23) menyatakan bahwa peran orang tua dalam pendidikan adalah sebagai pendidik, pendorong, fasilitator, dan pembimbing. Orang tua bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan yang aman, memantau aktivitas anak, membantu mengembangkan emosi, serta menyediakan arahan dan panduan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menyediakan lingkungan yang aman dan kondusif anak akan senang bermain, mengeksplorasi sehingga menemukan berbagai hal baru yang dapat meningkatkan level perkembangan emosional anak. Karena peran orang tua yang efektif akan berpengaruh yang baik bagi perkembangan anak dimana saja mereka berada khususnya perkembangan emosional anak ketika anak berada di TK.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Orang tua merupakan sosok utama yang paling berpengaruh dalam kehidupan anak usia dini. Pada umumnya pendidikan dalam keluarga tidak lahir secara terstruktur dan kesadaran mendidik, melainkan karena secara kodrati memberikan secara alami membangun situasi pendidikan. Mereka adalah orang yang paling dekat dan memiliki kontak yang paling intens dengan anak-anak pada tahap perkembangan penting ini (Nur & Malli, 2022).

Hasil survei nasional UNICEF Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa lebih dari 40% anak usia dini di daerah pedesaan tidak mendapatkan cukup perhatian emosional dari orang tua, yang berkontribusi terhadap peningkatan masalah perilaku dan penyesuaian diri. Temuan ini menunjukkan pentingnya meningkatkan kesadaran orang tua akan peran krusial mereka dalam perkembangan emosional anak.

Berdasarkan hasil observasi di TK Yamko Konja Distrik Aifat Utara Kabupaten Maybrat peran orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang emosional anak sering kali mengalami tantangan. Kesibukan orang tua, kurangnya pengetahuan tentang pola asuh yang sesuai, serta adanya tekanan sosial dan ekonomi dapat menyebabkan kurang optimalnya keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak. Hal ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan emosional pada anak seperti mudah marah, kurang percaya diri, atau

kesulitan dalam menjalin relasi sosial. Akibatnya, tidak sedikit anak yang menunjukkan gejala ketidakstabilan emosi, seperti mudah marah, cemas, menarik diri, atau sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pemahaman emosional menyiratkan kemampuan untuk mengenali emosi dan cara mengaturnya untuk mempertahankan hubungan yang efektif dengan orang lain. Pemahaman emosional memungkinkan individu untuk menafsirkan dengan benar isyarat emosional orang lain dan meresponsnya (Sprung, Münch, Harris, Ebesutani, & Hofmann, 2015). Sprung dkk. melaporkan bahwa anak-anak dapat memperoleh manfaat secara sosial dan kognitif dari pelatihan emosional, khususnya pelatihan yang diberikan dari waktu ke waktu. Realita mengatakan bahwa hubungan orang tua dan anak yang hangat, terbuka, dan komunikatif, sangat membantu dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam hubungan antara orang tua dan anak sangat penting untuk saling membangun kepercayaan terhadap orang lain dan diri sendiri. Selain itu juga dapat membantu perkembangan emosional anak.

Menurut Desmita (2010:116) emosi adalah suatu reaksi yang kompleks mengait satu tingkat kegiatan dan perubahan-perubahan yang mendalam, serta dibarengi perasaan yang atau disertai keadaan afektif. Setiap orang tua yang lalai dalam melakukan perannya dengan baik maka akan berdampak terhadap tumbuh kembangnya anak. Orang tua yang suka bertengkar di depan anak sangat mempengaruhi perkembangan emosional anak. Anak yang bertumbuh dalam keluarga yang demikian akan mengalami hambatan dalam aspek-aspek perkembangan dirinya. Maka dari itu tugas berat orang tua adalah meyakinkan fungsi keluarga mereka benar-benar aman, nyaman bagi anak-anak mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan hasil penelitian berupa kata-kata dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilaksanakan di TK Yamko Konja Kabupaten Maybrat. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada bulan Januari 2025. Subyek penelitian adalah orang tua dan anak didik di Kampung Konja Distrik Aifat Utara Kabupaten. Teknik pengumpulan dilakukan secara triangulasi yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2019).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi langsung atau biasa disebut observasi partisipasi, sehingga peneliti ikut berperan dalam melakukan aktivitas-aktivitas atau kegiatan yang sama dengan subjek penelitian sehingga peneliti dapat merasakan langsung apa yang dirasakan oleh subjek penelitian. Peneliti sebagai pewawancara akan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak yang akan diwawancarai yaitu orang tua dari empat anak TK Yamko Konja Kabupaten Maybrat. Pemilihan empat orang tua dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang sosial-ekonomi dan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan anak, sehingga dapat mewakili variasi pengalaman yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti juga akan mengumpulkan dokumentasi dalam bentuk foto dan video pada saat kegiatan guru, mengembangkan emosional pada anak. Sedangkan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kejenuhan data (data saturation) dicapai ketika tidak ada lagi informasi baru yang muncul dari proses wawancara dan observasi tambahan, serta tema-tema utama telah berulang dan konsisten. Dengan demikian, data yang diperoleh dianggap cukup untuk menjawab fokus penelitian.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti memperhatikan aspek etika penelitian. Setiap partisipan, termasuk orang tua dan guru, telah diberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian serta diminta untuk memberikan persetujuan secara sadar (informed consent) sebelum terlibat dalam proses wawancara dan dokumentasi. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya guna melindungi privasi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang tua siswa kelompok B di TK Yamko Konja serta guru kelas yang mendampingi, diperoleh gambaran umum bahwa peran orang tua dalam mendukung perkembangan emosional anak usia dini memiliki variasi yang cukup mencolok, tergantung pada tingkat pendidikan, pemahaman tentang pengasuhan, serta latar belakang sosial budaya keluarga.

Salah satu orang tua, Ibu M (36 tahun), menyampaikan bahwa ia selalu berusaha hadir secara emosional untuk anaknya sepulang dari berkebudayaan. Ia mengatakan, “*Saya mungkin tidak sekolah tinggi, tapi saya tahu anak harus didengar kalau dia marah atau menangis. Saya peluk dia, saya bilang dia tidak apa-apa, dan ajar dia bicara pelan.*” Pernyataan ini mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya kehadiran emosional orang tua dalam membantu anak mengenali dan mengelola emosinya.

Sementara itu, guru kelas B, Ibu Y, menambahkan bahwa ada beberapa anak yang menunjukkan kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, misalnya dengan mengatakan “saya sedih” atau “saya senang bermain bersama teman”. Menurut beliau, anak-anak yang memiliki kemampuan tersebut umumnya berasal dari keluarga yang secara rutin terlibat dalam aktivitas anak, seperti mengantar ke sekolah, berbincang setelah pulang sekolah, atau melibatkan anak dalam aktivitas rumah tangga yang ringan.

Namun demikian, ditemukan pula beberapa anak yang cenderung menarik diri, menangis ketika ditegur, atau menunjukkan ledakan emosi seperti marah berlebihan. Menurut pengakuan orang tua dari anak tersebut, mereka sering kali tidak sempat berkomunikasi dengan anak karena kesibukan mencari nafkah. Bapak A (40 tahun), menyatakan, “*Saya sering di kebun atau keluar kampung cari kayu. Kadang pulang anak sudah tidur. Jadi saya tidak banyak waktu dengan dia.*”

Hal ini dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua masih berpandangan bahwa anak harus menurut dan tidak banyak bicara, yang berdampak pada perkembangan emosional anak, khususnya dalam hal keberanian mengekspresikan perasaan. Guru kelas menyebutkan bahwa pihak sekolah berusaha mengedukasi orang tua melalui pertemuan rutin agar pola asuh yang diterapkan dapat mendukung perkembangan emosi anak secara lebih positif.

Temuan Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa peran ibu dan ayah dalam mendukung perkembangan emosional anak cenderung berbeda. Ibu lebih dominan dalam memberikan dukungan emosional langsung, sementara ayah lebih banyak berperan dalam memberikan pengarahan terkait disiplin dan motivasi. Meski demikian, keduanya berperan penting dalam membentuk karakter emosional anak. Anak-anak yang memiliki kedekatan emosional dengan kedua orang tuanya menunjukkan tingkat keseimbangan emosi yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang hanya memiliki kedekatan dengan salah satu orang tua.

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam perkembangan emosional anak. Anak-anak yang diajarkan untuk berbicara tentang perasaan mereka dengan orang tua cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan lebih mampu mengungkapkan perasaan mereka dengan cara yang sehat. Sebaliknya, anak-anak yang tidak diajarkan atau didorong untuk berbicara tentang perasaan mereka seringkali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi, yang dapat mengarah pada stres atau kecemasan.

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti acara orang tua-guru atau kegiatan ekstrakurikuler anak, berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional anak. Anak-anak yang orang tuanya terlibat dalam kehidupan sekolah mereka lebih percaya diri dan memiliki rasa memiliki yang lebih tinggi terhadap sekolah. Mereka juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menjalin hubungan sosial dengan teman-teman kelas.

Dapat peneliti ungkapkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak, yaitu orang tua mengarahkan anak ketika anak melakukan suatu kesalahan. Tetapi sikap orang tua yang kurang tepat dalam mendidik dan mengarahkan anak dalam melakukan kesalahan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dalam penelitian ini peran yang dilakukan orang tua dalam perkembangan emosi anak yang diperoleh melalui observasi dan wawancara bahwa orang tua berusaha melakukan yang terbaik bagi anak-anak mereka.

Selain mengarahkan anak untuk melakukan hal yang baik dan benar orang tua juga harus menghindari hal yang dapat membuat anak menjadi sedih. Ketika anak bersedih, ia akan menunjukkan ekspresi wajahnya seperti menangis. Anak menyadari bahwa apabila ia menangis maka sang ibu akan mendekatinya dan menanyakan apa yang terjadi dan berusaha melindungi anaknya. Apabila sang anak dibiarkan terus menangis dan tidak ada respon dari orang tua maka anak akan merasa tidak ada kasih sayang dan perhatian dari orang tua.

Dapat peneliti ungkapkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak, yaitu orang tua mengarahkan anak ketika anak melakukan suatu kesalahan. Tetapi sikap orang tua yang kurang tepat dalam mendidik dan mengarahkan anak dalam melakukan kesalahan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dalam penelitian ini peran yang dilakukan orang tua dalam perkembangan emosi anak yang diperoleh melalui observasi dan wawancara bahwa orang tua berusaha melakukan yang terbaik bagi anak-anak mereka.

Selain mengarahkan anak untuk melakukan hal yang baik dan benar orang tua juga harus menghindari hal yang dapat membuat anak menjadi sedih. Ketika anak bersedih, ia akan menunjukkan ekspresi wajahnya seperti menangis. Anak menyadari bahwa apabila ia menangis maka sang ibu akan mendekatinya dan menanyakan apa yang terjadi dan berusaha melindungi anaknya. Apabila sang anak dibiarkan terus menangis dan tidak ada respon dari orang tua maka anak akan merasa tidak ada kasih sayang dan perhatian dari orang tua.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai peran orang tua dalam perkembangan emosional anak usia dini, terdapat beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah jumlah sampel yang relatif kecil, yaitu hanya melibatkan empat orang tua, yang mungkin belum sepenuhnya mewakili keragaman pengalaman dan latar belakang keluarga lainnya di daerah tersebut. Selain itu, terdapat potensi bias subjektivitas dari peneliti dalam interpretasi hasil observasi dan wawancara, mengingat metode yang digunakan bersifat kualitatif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sebaiknya tidak digeneralisasi secara luas, melainkan dipahami sebagai gambaran kontekstual yang mendalam.

Sebagai rekomendasi praktis, orang tua disarankan untuk lebih aktif melibatkan diri dalam kehidupan emosional anak, melalui komunikasi terbuka, pemberian perhatian penuh saat anak menunjukkan emosi, serta memberikan dukungan saat anak mengalami kesulitan. Orang tua juga perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang pengasuhan emosional melalui pelatihan atau bimbingan dari sekolah dan tenaga profesional. Sementara itu, bagi pendidik, penting untuk menjalin kemitraan yang erat dengan orang tua serta menyelenggarakan kegiatan yang dapat memperkuat keterampilan sosial dan emosional anak, seperti bermain peran, kegiatan kelompok, dan refleksi perasaan secara terarah di kelas.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, sebagai pendidik orang tua akan memberikan pendidikannya melalui pembiasaan dan keteladanan yang dapat ditirukan oleh anak. Anak usia dini akan belajar melalui pembiasaan tersebut. Anak akan merekam dalam otaknya apa yang dia lihat, apa yang dia dengar dan apa saja yang dilakukan oleh orang tua, sehingga nantinya anak akan menirukannya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pembiasaan dan keteladanan yang baik untuk menumbuhkan emosional anak usia dini.

Kewajiban seorang tua yaitu memberikan perlindungan dan rasa nyaman terhadap anak. Hal sependapat dengan pernyataan Istina Rakhmawati 2015 bahwa orang tua melindungi anak untuk tidak terpengaruh dengan hal negatif dari lingkungan maupun orang tua senantiasa menjadi tempat pelindung bila anak mengalami suatu masalah. Orang tua harus bisa memberikan rasa nyaman terhadap anak. Karena sebagai orang tua itulah peran yang harus diberikan kepada anak-anak baik dilingkungan masyarakat. Ketika orang tua membuat anak merasa takut dan tidak nyaman maka hal itu sangat mempengaruhi perkembangan emosional anak dimasa yang akan datang. Peran orang tua sangat menemukan baik dan tidaknya karakter seseorang anak.

Menurut Papalia, Olds, & Feldman (2008), perkembangan emosi pada anak terjadi secara bertahap, dimulai dari ekspresi emosi dasar seperti senang dan marah, hingga pada tahap lebih kompleks seperti empati dan rasa bersalah. Emosi ini dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan, khususnya orang tua sebagai sosok yang paling sering berinteraksi dengan anak sejak dini.

Peran Orang tua

Peran orang tua untuk memberikan rasa kenikmatan terhadap anak. Rasa kenikmatan itu sangat berdampak baik untuk anak dimasa-masa pertumbuhan dan perkembangannya terutama perkembangan emosionalnya. Kenikmatan meliputi: rasa bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur dan bangga.

Orang tua merupakan orang pertama yang dikenal anak. Melalui orang tua anak mendapat kesan-kesan pertama didunia, dan orang tua lah yang membimbing tingkah laku anak (Mardiyah, 2012: 12). Peran orang tua merupakan suatu aspek dinamis kedudukannya apabila seseorang melakukan sesuatu dan kewajibannya sesuai, dengan kedudukan maka itu disebut peran. Sikap dan perilaku orang tua akan ditiru dan dijadikan bekal dalam perilaku anak. Oleh karena itu sebagai orang tua harus hati-hati dalam menjadikan dirinya teladan untuk anaknya sekaligus aktif dan kreatif dalam meningkatkan kemampuan agar bisa mendidik dan membimbing anaknya, sehingga anak bisa meniru tingkah laku yang positif dari orang tuanya. Menurut Hadi (2016:102) menyatakan bahwa orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak.

Memberikan rasa cinta kepada anak itu merupakan hal yang muhtlak, hal yang mendasari sebuah ikatan bahtin antara seorang anak dan orang tua. Bentuk cinta orang tua kepada anak ada bermacam-macam bentuk seperti: menyiapkan kebutuhan anak ketika anak mau berangkat ke sekolah, memberikan perlindungan kepada anak dan dalam bentuk lainnya.

Teman Sebaya

Teman Selanjutnya, sebagai orang yang lebih paham karakter anaknya, orang tua berperan sebagai teman dalam mengembangkan emosionalnya. Dari hasil wawancara, orang tua akan ikut serta bermain bersama anak-anaknya, misalnya menjadi pembeli di warung makan dimana anak sebagai kokinya dengan bermain masak-masak, kemudian berperan sebagai pasien dimana anak menjadi dokternya, selanjutnya membacakan buku cerita ketika anak hendak tidur.

Fasilitator

Orang tua harus bisa menjadi fasilitator bagi anak-anaknya dirumah dengan cara menyediakan atau memberikan fasilitas bermain di rumah untuk anak dalam rangka mengembangkan emosionalnya. Dari hasil wawancara, orang tua memberikan alat main masak-masakan dan aneka sayur serta buah-buahan sebagai pelengkap permainannya untuk anak perempuan mereka. Jadi ketika bermain dirumah bersama teman-temannya, mereka bisa bermain masak-masak bersama-sama, saling bergantian, saling komunikasi,

Perkembangan Emosional Anak

Pendidikan Anak Usia Dini menjadi spesifik karena pada tahap ini diyakini bahwa anak sedang mengalami tahap perkembangan fisik dan mental yang paling cepat termasuk didalamnya aspek emosional anak. Perkembangan emosi adalah proses yang berjalan secara perlahan dan anak dapat mengontrol dirinya ketika menemukan *self comforting behavior* atau merasa nyaman atau dengan kata lain, anak belajar emosinya secara bertahap (Umar Fakhurdin 2010:48). Menurut Lawrence E.Shapiro dalam Suyadi (2010:109) menjelaskan bahwa emosi adalah kondisi kejiwaan manusia. Lawrence mengungkapkan karena sifatnya yang psikis atau kejiwaan, maka emosi hanya dapat dikaji melalui letupan-letupan emosional atau gejala-gejala dan fenomena-fenomena, seperti kondisi sedih, gembira, gelisah, benci dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Peran Orang Tua Pada Perkembangan Emosional Anak Pada Kelompok B di TK Yamko Konja Kabupaten Maybrat” peneliti menemukan bahwa peran orang tua sangat penting terhadap perkembangan emosional anak kedepannya. Ketika orang tua tidak memenuhi kebutuhan anak dan tidak menanggapi ketika anak sedang mengungkapkan perasaannya maka, anak akan menunjukkan ekspresi pada dirinya seperti menangis dan marah. Sikap dan tindakan orang tua yang dapat menakuti anak juga berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak. Rasa kenikmatan yang diberikan oleh orang tua kepada anak sungguh berguna dan sangat bermanfaat bagi anak. Tugas orang tua yaitu memberikan rasa bahagia, senang dan membuat anak merasa terhibur. Peran orang tua memberikan rasa cinta kepada anak merupakan hak muhtlak dari orang tua kepada anak. Hal lain yang sangat penting yaitu adanya hubungan kerjasama antara orang tua dan guru harus dibangun agar orang tua dapat mengetahui perkembangan emosional anak di sekolah. Kenyataan yang didapatkan oleh peneliti yaitu orang tua tidak membangun hubungan dengan guru. Temuan ini memiliki implikasi yang lebih luas terhadap pentingnya membangun ekosistem pengasuhan yang mendukung perkembangan emosional anak sejak usia dini, baik di lingkungan rumah maupun di satuan pendidikan. Jika keterlibatan emosional orang tua dapat ditingkatkan, maka akan berdampak positif tidak hanya pada individu anak, tetapi juga pada kualitas interaksi sosial di masyarakat dalam jangka panjang. Untuk memperdalam pemahaman mengenai dinamika ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan dalam bentuk studi longitudinal yang melacak perkembangan emosional anak secara berkelanjutan dari masa kanak-kanak hingga usia sekolah dasar. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas cakupan sampel dan mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti pola komunikasi, peran budaya lokal, dan interaksi dengan guru di sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2011). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Ed. revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fakhurdin, U. (2010). *Mendidik anak menjadi unggulan*. Yogyakarta: Manika Books.
- Goleman, D. (2015). *Kecerdasan emosi: Mengapa EQ lebih penting daripada IQ* (T. Hermaya, Trans). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. (Original work published 1995)
- Hadi, A. (2016). *Nilai-nilai pendidikan dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak*. Yogyakarta: [Tidak disebutkan].
- Lestari. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mardiyah. (2015). Peran orang tua dalam pendidikan agama terhadap pembentukan kepribadian anak. *Jurnal Kependidikan*, x(x), xx–xx. (Lengkapi volume dan halaman)
- Ngewa, H. M. (2019). Peran orang tua dalam pengasuhan anak. Bone: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Bone.
- Nur. (2015). *Peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD*. Jakarta: Kemendikbud.

- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(x), xx–xx. (Lengkapi edisi dan halaman)
- Santosa. (2012). *Panduan lengkap SPSS versi 20*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sukatin, N. C., & Chofifah, N., dkk. (2020). Analisis perkembangan emosi anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini (JGA)*.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)* (Ed. revisi). Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Ed. 2016). Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyadi. (2010). *Psikologi belajar anak usia dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Teviana, F., & Yusiana, M. A. (2012). Pola asuh orang tua terhadap tingkat kreativitas anak. *Jurnal STIKES*, 5(x), xx–xx. (Lengkapi edisi dan halaman)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. (2014). *Lembaran Negara Republik Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Yusuf, M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.